

LANDASAN NORMATIF RELIGIUS DAN FILOSOFIS PADA PENGEMBANGAN METODOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yeti Sri Maryati¹, Agus Susilo Saefullah², Abdul Azis³

¹STEBIS Muhammadiyah Sumedang

² Universitas Singaperbangsa Karawang

³ Universitas Singaperbangsa Karawang

[1yetisri15@gmail.com](mailto:yetisri15@gmail.com), [2agus.susilo@fai.unsika.ac.id](mailto:agus.susilo@fai.unsika.ac.id), [3abdul.aziz@fai.unsika.ac.id](mailto:abdul.aziz@fai.unsika.ac.id)

INFO ARTIKEL

Riwayat

Artikel:

Diterima: 12/01/2025

Disetujui: 08/04/2025

Dipublikasikan:
08/04/2025

Kata Kunci:

Normatif Religius
Filosofis
Pendidikan Islam

Abstract: This research aims to analyze the religious normative and philosophic foundations underlying the development of effective Islamic education methodology. Appropriate teaching methodologies are crucial in ensuring students' understanding of religious teachings. Therefore, this study explores the normative and philosophical aspects that shape Islamic education methodology. Employing a descriptive qualitative approach, this research analyzes various sources, including religious texts, philosophical works, and previous studies related to Islamic education. The findings indicate the significant role of religious normative foundations, which encompass Islamic values and teachings, as well as philosophical foundations rooted in Islamic educational thought, in formulating relevant and effective methodologies. This research highlights how religious principles and the context of modern society can be integrated into the development of curricula and teaching methods. The findings are expected to contribute to the improvement of the quality of Islamic education and serve as a reference for educators and policymakers.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis landasan normatif religius dan filosofis yang mendasari pengembangan metodologi pendidikan agama Islam yang efektif. Metodologi pengajaran yang tepat sangat krusial dalam menjamin pemahaman siswa terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, penelitian ini menggali aspek-aspek normatif dan filosofis yang membentuk metodologi pendidikan agama Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis berbagai sumber, termasuk teks-teks keagamaan, karya filosofis, dan penelitian terdahulu terkait pendidikan agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan peran penting landasan normatif religius, yang meliputi nilai-nilai dan ajaran Islam, serta landasan filosofis yang berakar pada pemikiran pendidikan Islam, dalam merumuskan metodologi yang relevan dan efektif. Penelitian ini menyoroti bagaimana prinsip-prinsip keagamaan dan konteks masyarakat modern dapat diintegrasikan dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran. Temuan ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan agama Islam dan menjadi rujukan bagi pendidik dan pembuat kebijakan.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memegang peranan vital dalam membentuk karakter dan moral individu, serta dalam membangun masyarakat yang berakhlak mulia. Metodologi pendidikan agama Islam, karenanya, menjadi aspek krusial yang memerlukan perhatian

How to Cite: Yeti Sri Maryati., Agus Susilo Saefullah, Abdul Azis. (2025). Landasan Normatif Religius dan Filosofis Pada Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam, *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 1(2).

serius. Metodologi yang efektif tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga memfasilitasi pengembangan nilai-nilai spiritual dan etika yang selaras dengan ajaran Islam.

Pengembangan metodologi pendidikan agama Islam dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya landasan normatif yang kokoh, baik dari perspektif religius maupun filosofis. Landasan normatif ini esensial untuk memastikan metode yang digunakan bersifat efektif, dan selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dan nilai-nilai universal. Selain itu memberikan landasan yang kuat bagi umat Islam untuk menguatkan dasar-dasar identitas keagamaan dan memastikan bahwa praktik keagamaan yang diajarkan melalui pendidikan Islam sesuai dengan aslinya (Ariani et al., 2024). Ketiadaan landasan yang kuat berpotensi menghasilkan metode pembelajaran yang kurang relevan, bahkan mungkin bertentangan dengan nilai-nilai agama yang ingin ditanamkan. Sedangkan landasan filosofis yang kuat akan menjadikan tujuan pendidikan dan metodologinya dapat dikembangkan secara jelas dan tepat (Ariani et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam landasan normatif religius dan filosofis yang dapat menjadi acuan dalam pengembangan metodologi pendidikan agama Islam. Dengan memahami landasan ini, diharapkan para pendidik dapat merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih relevan dan efektif. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan agama Islam secara lebih luas, menghasilkan praktik-praktik pembelajaran yang lebih bermakna dan berdampak positif bagi peserta didik.

Melalui pendekatan yang komprehensif dan berlandaskan pada referensi-referensi yang ada, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru dan rekomendasi yang bermanfaat bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan masyarakat luas dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal dalam menciptakan metodologi pendidikan agama Islam yang lebih baik, yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam dan konteks kekinian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu studi pustaka atau penelitian berbasis kepustakaan. Penelitian berbasis kepustakaan merupakan bagian dari penelitian ini yang data-datanya dikumpulkan melalui sumber informasi berbentuk buku, artikel, jurnal, media online serta dokumen-dokumen lainnya (Saefullah, 2024). Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis landasan normatif religius dan filosofis dalam pengembangan metodologi pendidikan agama Islam. Analisis data akan difokuskan pada pemahaman mendalam

terhadap konsep-konsep kunci, identifikasi pola dan tema, serta interpretasi temuan untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Landasan Normatif Religius

Salah satu landasan yang paling penting dalam pengembangan metodologi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah landasan normatif religius atau kerap kali disebut dengan landasan fundamental keagamaan. Landasan ini didasarkan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman hidup bagi setiap muslim. Ramayulis (2013:6) menyatakan bahwa Al-Qur'an dan Hadits tidak dapat dipisahkan dari penggunaan metode pendidikan Islam. Karena keduanya merupakan sumber hukum Islam, maka harus disebutkan dalam setiap metode pembelajaran PAI.

Kitab suci Al-Qur'an, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad salallahu 'alaihi wa sallam, adalah landasan pertama. Tidak ada keraguan tentang kebenaran dan kemurniannya. Suparta (2016) menyampaikan bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* menegaskan langsung tentang kesempurnaan Al-Qur'an dalam berbagai aspek di dalam ayat-ayatnya,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الْكِتَابَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan *Al-Qur'an*, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”(Q.S. Al-Hijr [15] : 9)

Allah *subhanahu wa ta'ala* juga menegaskan dalam ayat lainnya bahwa Al-Qur'an memiliki kandungan yang petunjuknya tidak diragukan lagi.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَبَّ فِيهِ هُدَىٰ لِلْمُنْتَقِيِنَ

“Kitab (*Al-Qur'an*) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”(Q.S. Al-Baqarah [1] : 2)

Al-qur'an adalah kitab yang prinsip-prinsipnya berbicara secara komprehensif tentang segala aspek kehidupan manusia. Berikut firman Allah *subhanahu wa ta'ala*,

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۖ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ يُحَشِّرُونَ

“... tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam *Al-Kitab*, kemudian kepada Tuhanlah mereka dibimpulkan.”(Q.S. Al-An'am [6] : 38)

Al-qur'an adalah kabar gembira bagi mereka yang berserah diri,

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَجَعْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هُؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

“(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”(Q.S. An-Nahl [16] : 89)

Al-Qur'an sendiri didefinisikan (Daradjat 2000) dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam”,

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut AQIDAH, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut SYARIAH.

Daradjat (2000) juga menegaskan bahwa dalam Al-qur'an terdapat banyak ajaran berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Sebut saja misalnya, dalam surat luqman ayat 12 sampai dengan ayat 19. Dalam ayat tersebut dikisahkan keteladana Luqman dalam mendidik anaknya mengenai berbagai aspek kehidupan.

Senada dengan Daradjat dalam Rosidin (2017) menyatakan,

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mu'jizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan malaikat Jibril, yang ditulis pada *mashabif*, diriwayatkan kepada kita dengan jalan *mutawatir*, membacanya terhitung ibadah, diawali dengan surah al-fatihah dan ditutup dengan surah An-Nas. Allah *subhanahu wa ta'ala* menurunkan Al-Qur'an tata kehidupan umat dan petunjuk bagi makhluk, Al-Qur'an merupakan tanda kebenaran Rasulullah *salallahu 'ala'ihi wa sallam*, disamping merupakan bukti yang jelas atas kenabian dan kerasulannya. Selain itu ia juga sebagai hujjah yang akan tetap tegak sampai hari kiamat. Al-Qur'an memang merupakan mu'jizat yang abadi, yang menantang semua bangsa dan umat di atas perputaran zaman.

Setelah Al-Qur'an, landasan kedua yang digunakan dalam pengembangan metodologi PAI normatif religious adalah Al-Hadits atau As-Sunah. Muhammad Ajaj Al-Khatib dalam (Solahudin 2009) mendefinisikan hadits yaitu “*Segala sesuatu yang diberikan dari Nabi salallahu 'ala'ihi wa sallam, baik berupa sabda, perbuatan, taqrir (ketetapan, pen), sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi*”.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,

وَاعْتَصِمُوا بِجِبْلِ اللَّهِ حَمِيعًا وَلَا تَنْقُضُوا....

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai...”(Q.S. Al-An’am [6] : 38)

Yang dimaksud *tali agama Allah* yaitu Al-Qur'an dan As-sunah sebagaimana disabdakan Nabi *salallahu ‘alaihi wa sallam*,

تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرِيْنِ لَنْ تَضِلُّوْ مَا تَمَسَّكُتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنْنَةَ نَبِيِّهِ

“Aku tinggalkan untuk kalian jika kalian berpegang teguh kepada keduanya kalian tidak akan tersesat selamanya, yaitu *kitabullah* (Al-Qur'an) dan *sunah Nabinya* (Hadits)”(H.R. Imam Malik dalam Muwatha no. 1395 5:371)

Al-hadits dan *As-Sunah* sebagai sumber kedua yang bisa dijadikan landasan normatif religious sebetulnya merupakan padanan yang sama apabila kedua istilah ini disandingkan denga *Al-Qur'an*. Misalnya *Al-Qur'an* dan *Al-hadits* sama pengertiannya dengan ketika orang menyebut *Al-Qur'an* dan *As-Sunah*. Namun, kedua istilah tersebut berbeda makna apabila kedua istilah tersebut disandingkan. *Al-hadits* adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifatnya. *Al-hadits* ada yang *maqbul* (diterima) karena berderajat *shahih* (valid) atau setidaknya *hasan* (baik/benar di bawah *shahih*) dan ada yang *Mardud* (ditolak) karena berderajat *dhoif* (lemah) atau *Maudhu* (palsu). Sedangkan *As-Sunah* yaitu jalan hidup seorang manusia yang selalu dilandaskan kepada hadits-hadits yang *maqbul*.

Metodologi yang dilandasi oleh *Al-Qur'an* dan *Al-hadits* ini atau yang kemudian juga dinamai landasan normatif religious dapat kita simpulkan sebagaimana disampaikan Quraish shihab dalam (Suparta 2016:39) yaitu bahwa suatu metodo harus menghasilkan pembelajaran yang membuat adanya rasa ketundukan yang sempurna pada diri pembelajar PAI baik secara individu maupun kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya.

Dengan berlandaskan pada pengembangan metodologi PAI yang normatif dan religious, pendidik menurut Syamsul Arifin dalam (Suparta 2016:39) harus mampu membumikan tiga hal berikut pada pembelajaran PAI yang dilaksanakannya,

Pertama, menurut konsepsi *Al-Qur'an* bahwa pendidikan merupakan manifestasi dari tugas sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Itu artinya, manusia harus selalu berpegang teguh kepada aturan Allah *subhanabu wa ta’ala* dalam *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*. *Kedua*, manusia dan alam adalah ciptaan Allah, dimana alam diserahkan kepada manusia untuk diberdayagunakan demi kemaslahatan dan kemanfaatan bagi umat manusia secara keseluruhan. Dimana hal tersebut tidak akan lepas dari sifat *ar-rahman* dan *ar-rahim* Allah sebagai sifat *Rububiyyah*-Nya. Sehingga, Pendidikan Agama Islam disebut berhasil apabila menghasilkan manusia-manusia yang bertauhid. *Ketiga*, atas dasar tauhid tersebut manusia

sebagai objek pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu menerangi jiwanya, sehingga setiap perbuatannya selalu dilandasi dengan keimanan.

Berdasarkan ulasan-ulasan di atas penulis berpendapat bahwa pengembangan metodologi Pendidikan Agama Islam dengan Landasan normatif religious yaitu berdasar kepada Al-qur'an dan Al-Hadits adalah landasan yang paling utama dan pertama yang harus dijadikan pedoman bagi pendidik PAI, untuk selanjutnya diteruskan dengan landasan-landasan lain dalam kaitannya dengan pengembangan metodologi PAI sehingga khazanah Pendidikan Agama Islam semakin luas serta semakin tergali berbagai metode-metode kreatif dan inovatif.

1. Kedudukan Ilmu dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits

Berilmu adalah kewajiban seorang muslim sebelum beramal. Seorang muslim akan terarah sesuai dengan tujuan amal dengan memiliki ilmu amal. Sebaliknya, seseorang tidak akan dapat mencapai tujuannya tanpa ilmu amal. Bahkan tidak hanya tidak sampai, tetapi tanpa pengetahuan seseorang dapat tersesat jauh dari jalan yang benar. Oleh karena itu, agama terutama agama Islam tidak dapat ditawar-tawar lagi; ia harus dilakukan sesuai dengan ilmu pengetahuan.

Menurut Nashruddin, ilmu sangat penting dalam Islam. Ini terlihat dalam banyak ayat Al-Qur'an atau Hadits *Rasulullah Shallallahu 'alaibi wa sallam* (Syarif 2013). Misalnya, Al-Qur'an membedakan orang yang mengejar, memiliki, atau mengajarkan ilmu dengan orang yang sama sekali tidak mengejar ilmu,

...فَلَمْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”(Q.S. Az-Zumar [39] : 9)

Selain itu, hadits Rasulullah *shalallahu 'alaibi wa* juga tegas berbicara tentang Ilmu. Salah satu hadits diantaranya mengatakan bahwa belajar untuk mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim tanpa terkecuali,

عَنْ أَنْسِ بْنِ مَالِكٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Dari Anas bin Malik Radhiyallahu'anhu, ia berkata : “Rasulullah Shallallahu'alaiki wa sallam bersabda : “Menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.” (H.R. Imam Ibnu Majah No. 260 Juz I:220)

Sudah jelas bahwa ilmu-ilmu ini tidak datang begitu saja; mereka harus ditempuh melalui pendidikan Islam. Menurut M. Asrorun Ni'am Sholeh, Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah untuk membantu orang-

orang meningkatkan kedekatannya dengan Dzat Yang Maha Kuasa dan mencapai kesempurnaan baik di dunia maupun di akhirat (Sholeh 2006b).

2. Konsep Belajar-Mengajar dalam Islam

Dalam bahasa Arab, kata "تَعْلَمٌ" dan "درَسٌ" sering digunakan untuk menggambarkan proses belajar. Ta'allama berasal dari kata "alima" yang ditambah dua huruf (imbuhan), yaitu ta' dan huruf yang sejenis dengan lam fi'ilnya, yang disampaikan dengan tasydid. Dalam ilmu shorf, penambahan huruf pada kata dasar, yang disebut fawa'id al-baab, dapat mengubah maknanya. Dalam kata "alima", penambahan "ta'" dan "tasydid" menghasilkan "ta'allama", yang berarti ada bekas dari suatu tindakan. Secara harfiah, "ta'allama" berarti mencari ilmu melalui pembelajaran hingga berdampak pada perubahan perilaku. Darosa, di sisi lain, berarti belajar sendiri dan berbekas. Menurut Raghib Al-Isfahani, "darosa" berarti meninggalkan bekas. Seperti yang terlihat dalam makna ungkapan darasa *al-daaru* yang semakna dengan *baqija atsruha* (rumah itu masih ada bekasnya). Jadi, pengungkapan *darastu al-'ilma* sama artinya dengan *tanawaltu atsrahu bi al-hifdz* (saya menerima bekasnya dengan menghafal). Jadi, belajar dapat didefinisikan sebagai proses belajar sendiri atau sebagai hasil dari aktivitas pembelajaran untuk mengubah prilaku.

Sebagai contoh konsep belajar dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 102. Kata *yu'allimu* dan *yata'allamun* terulang dua kali. Keduanya digunakan dalam perbincangan tentang ilmu sihir:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۚ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ
السِّحْرَ وَمَا أَنْزَلَ عَلَى الْمَلَكِينَ بِبَأْلِ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا تَحْنُّ فِتْنَةً فَلَا
تَكُفُرُ ۚ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ يَبْيَنُ الْمَرْءُ وَرَوْجِهُ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا يَأْذِنُ
اللَّهُ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ حَلَاقٍ ۚ وَلِبَسَ مَا
شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sibirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi mansaat. Demi,

Sesungguhnya mereka telah menyakini bahwa Barangsiapa yang menukarinya (kitab Allah) dengan sifir itu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan Amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sifir, kalau mereka mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 102).

Berdasarkan pengertian belajar di atas, maka ayat ini dapat diartikan bahwa orang-orang Yahudi menerima ilmu sihir dari Harut dan Marut sebagai hasil pembelajaran dari keduanya. Tapi ilmu yang mereka dapatkan itu tidak bermanfaat, bahkan memberi madharat bagi mereka. Mereka melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan bimbingan guru sihir. Mereka mengikuti arahan guru sihir untuk memperoleh apa yang mereka cari. Tetapi pada akhirnya pengetahuan yang telah mereka peroleh sesungguhnya tidak berguna bagi diri mereka sendiri, malah membahayakan diri mereka. Ungkapan Al-Qur'an "wa yata'allamuna ma yadlurruhum wa la yanfa'uhum" menggambarkan bahwa seharusnya objek yang dipelajari adalah sesuatu yang berguna atau bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sesuatu yang tidak berguna dan dapat membahayakan manusia tidak boleh untuk dipelajari. Oleh karena itu, Al-Qur'an melarang manusia mempelajari ilmu sihir, karena ilmu ini tidak dapat mendatangkan manfaat. Jadi, ilmu yang pantas dipelajari adalah ilmu yang berdampak positif terhadap manusia dan alam semesta, baik di kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat (Ath-Thabari 1992).

Contoh lain memahami konsep belajar dari kata *darasa* dalam surah Al-A'raf (7): 169.

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ حَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَى وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِنْ تُلْهُ يَأْخُذُوهُ ۚ أَمْ يُؤْخَذُ عَلَيْهِمْ مِنْيَاتُ الْكِتَابِ أَنَّ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقُّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ ۚ وَالدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقْبَلُونَ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun". dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya juga. Bukankah Perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, Yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, Padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka Apakah kamu sekalian tidak mengerti? (Q.S. Al-A'raf [7]: 169).

Dalam ayat ini terdapat kata *darasuu maa fihi* yang dapat diartikan "mereka telah mempelajari isi al-Kitab". Maksudnya, orang-orang Ahlul Kitab telah mempelajari kitab Allah yang diturunkan kepada mereka. Seharusnya kegiatan belajar itu berbekas dalam diri mereka, dengan mengimani dan mengamalkan pesan-pesan Tuhan yang termuat dalam Kitab tersebut, serta berpengaruh terhadap mereka dalam bentuk bertambahnya pengetahuan dan perubahan perilaku sehingga mereka mengakui kerasulan Muhammad SAW. Tetapi ternyata sebaliknya; hal-hal yang dipelajari dari Al-Kitab tidak mendatangkan pengaruh apa-apa dan tidak berbekas dalam jiwa mereka. Ini menggambarkan belajar yang tidak efektif. Hal itu disebabkan oleh fanatisme dan tertutupnya jiwa menerima kebenaran

atau ada kepentingan lain yang membuat mereka menolak. Dalam ayat tersebut digambarkan hal yang membuat tidak efektifnya kegiatan belajar mereka, yaitu “ya’khudzuuna al- adnaa (mereka mengambil harta benda dunia yang rendah ini). Artinya mereka memandang harta benda dunia lebih penting dari segalanya sehingga pesan-pesan ilahi yang mereka pelajari dalam al-Kitab tidak mendatangkan efek positif terhadap sikap dan jiwa mereka. Bahkan, mereka berani mengubah kitab suci yang mereka warisi itu untuk mendapatkan kedudukan dan kehormatan.

Selain *ta'allama* dan *darasa* kata *tafaqquh* dalam Q.S t-tabuh ayat 122 juga bisa diartikan belajar, berikut penjelasannya:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفَرُوا كَافَّةً، فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِتَتَقَفَّهُوْ فِي الدِّينِ وَلَيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوْا إِلَيْهِمْ لَعِّلَّهُمْ يَنْذَرُوْنَ

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S. At-Taubah [9] : 122)

Dalam ayat ini, terdapat dua lafadz *fi'l amr* yang disertai dengan *lam amr*: *liyatafaqqahu* (supaya mereka memperdalam ilmu agama) dan *liyundziru* (supaya mereka memberi peringatan), yang masing-masing menunjukkan kewajiban untuk belajar dan mengajar.

Menurut Mufasir Mustafa Al Maraghi, ayat tersebut menunjukkan bahwa seseorang harus memperdalam ilmu agama (*wujub al tafaqqub fi al din*) dan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk mempelajarinya di suatu negeri yang telah didirikan. Selain itu, ayat tersebut menunjukkan bahwa seseorang harus mengajarkan agama kepada anak-anak pada kadar yang dapat bermanfaat bagi mereka, sehingga mereka tidak kehilangan pengetahuan tentang hukum-hukum agama yang umumnya harus diketahui oleh semua orang.

Menyiapkan diri untuk menghabiskan waktu dan tenaga untuk mempelajari ilmu agama dan mencapai tujuan ini termasuk melakukan perbuatan yang akan membawa mereka ke tempat yang tinggi di hadapan Allah. Upaya ini bahkan lebih tinggi dari mereka yang melawan kalimat Allah dengan harta dan dirinya.

3. Sejarah Belajar dalam Islam

Belajar Ketika Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam menerima tugas kerasulan, perintah pertama yang ditekankan oleh Allah dalam wahyu-Nya adalah belajar. Surat Al-Alaq ayat 1-5 adalah ayat-ayat berikut,

اَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلْقٍ (٢) اَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَمَ بِالْقِلْمَ (٤)
عَلَمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

1. “Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan,”
2. “Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah.”
3. “Bacalah, dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah,”
4. “Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.”
5. “Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al-Alaq [96] : 1-5)

Dalam Tafsir *Fi Dzhibilil Qur'an*, Sayyid Qutbh menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan pemuliaan manusia, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Allah memberi manusia akal dan kemudian memberi mereka pengetahuan tentang hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui manusia. Dan Allah mengisyaratkan agar manusia mempelajari semua fenomena alam untuk mengakui dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Yang Menciptakan alam semesta ini (Sayyid Qutbh, 1952).

4. Kedudukan Belajar dalam Islam

a. Kedudukan Ilmu dan Pengetahuan

Salah satu hadits menyatakan bahwa setiap orang yang beragama Islam diwajibkan untuk belajar dan memperoleh pengetahuan,

عَنْ أَنْسِ بْنِ مَالِكٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Dari Anas bin Malik Radhiyallahu'anhu, ia berkata : “Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam bersabda : “Menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.” (H.R. Imam Ibnu Majah)

b. Kedudukan Pembelajar

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.” (H.R. Musim no. 4867 Juz XIII: 212)

c. Kedudukan Pengajar

مَنْ ذَلَّ عَلَى حَيْنٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِيهِ

“Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya.” (HR. Muslim no. 3509Juz IX: 486).

d. Kedudukan Majelis Ilmu

إِذَا مَرَّمْتُ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا قَالُوا وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ قَالَ حِلْقُ الدِّكْرِ

“Jika kalian melewati taman syurga maka berhentilah. Mereka bertanya, ”Apakah taman syurga itu?” Beliau menjawab, ”Halaqoh dzikir (majelis Ilmu)” (H.R. Ahmad no. 12065Juz XXV: 111)

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِّنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَّلْتُ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِّيَّتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَقَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَدَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسْبَةً

“Tidaklah suatu kaum berkumpul di satu rumah Allah, mereka membacakan kitabullah dan mempelajarinya, kecuali turun kepada mereka ketenangan, dan rahmat menyelimuti mereka, para malaikat mengelilingi mereka dan Allah memuji mereka di hadapan makhluk yang ada didekatnya. Barangsiapa yang kurang amalannya, maka nasabnya tidak mengangkatnya” (H.R. Muslim no. 4867Juz XIII: 212)

Didasarkan pada uraian di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa keudukan orang yang mencari ilmu, guru, ilmu, dan majelis sangat mulia di mata Allah. Akibatnya, semua orang yang beragama Islam diwajibkan untuk belajar dan mengajar.

5. Metode dan Prinsip-prinsip Belajar

Pembelajaran Islam harus selalu mempertimbangkan perbedaan setiap individu siswa (alfarq al-fardliyah), menghargai hak, martabat, dan kebebasan untuk mengembangkan kegiatan berpikir dan berargumentasi. Hal ini harus dilakukan untuk membuat siswa merasa nyaman dan mendorong kemajuan pembelajaran mereka. Bagi para pendidik, proses pembelajaran merupakan sarana ibadah di mana mereka akan bertanggung jawab di hadapan Allah subhanahu wa ta'ala. Oleh karena itu, prinsip-prinsip belajar harus disertakan dengan berbagai metode belajar sebagai berikut,

a. Berpusat pada Peserta Didik

Guru tidak boleh egois dalam mengajar; sebaliknya, ia harus benar-benar memperhatikan karakteristik anak didiknya. dan menerapkan prosedur pengajaran yang sesuai dengan tugas perkembangan siswa. Ada perbedaan dalam minat, perhatian, pendekatan belajar, dan kecerdasan yang harus diajarkan oleh seorang guru.

b. Belajar dengan Melakukan

Amal shaleh, yang berasal dari ilmu yang bermanfaat, selalu disebutkan oleh Allah. Ilmu harus dibareni dengan perbuatan agar mudah difahami dan bermanfaat. Allah berfirman

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مُمْتَنَعٍ

“Kecuali Orang-orang yang beramal shaleh maka bagi mereka pahala yang tak terhingga.”

c. Mengembangkan Kemampuan Sosial

Ilmu yang baik adalah ilmu yang dimiliki seorang pembelajar lalu ia bermanfaat bagi sesamanya.

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعَدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al Maidah [5] : 2).

d. Mengembangan Keingintahuan

Sangat penting untuk membudayakan belajar melalui diskusi agar rasa ingin tahu siswa meningkat. Proses diskusi akan berdampak pada kebiasaan bermusyawarah dalam berbagai hal, karena agama Islam meminta kita bermusyawarah dalam setiap hal.

وَشَارِرُهُمْ فِي الْأُمَّرِ فَإِذَا عَزَّمْتَ فَتَوَكَّلْنَ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“dan bermusyawarablah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (Q.S. Ali-Imran [3] : 159)

e. Mengembangkan Fitrah Bertuhan

Belajar mengajarkan manusia bahwa mereka menciptakan dan harus taat kepada yang menciptakannya. Di zaman azali, kita semua ditanya tentang keyakinan kita kepada Allah subhanau wa ta'ala.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ طُهُورِهِمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنفُسِهِمْ أَلْسُنُثُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami

(bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)” (QS. Al-A’raf [7] : 172)

f. Mengembangkan Keterampilan Pemecahan Masalah

Pembelajaran yang efektif, seperti yang dinyatakan dalam poin 3 dan 4, harus mampu membuat kita sadar akan masalah sosial dan mendorong kita untuk berpartisipasi dan berpartisipasi dalam kegiatan musyawarah.

g. Mengembangkan Kreatifitas

Sama disebutkan pada poin pertama, kegiatan harus berpusat pada peserta didik yang mungkin memiliki karakteristik, kemampuan belajar, dan minat bakat yang berbeda. Dengan memperhatikan hal ini, pembelajar akan lebih mudah mengembangkan kreatifitas.

h. Mengembangkan Kemampuan Menggunakan Ilmu dan Tekhnologi

Setiap kemajuan zaman harus diikuti agar akses kita untuk mengajarkan ilmu islam dan ilmu umum menjadi lebih mudah. Satu-satunya hal yang perlu kita lakukan adalah memastikan bahwa teknologi tidak digunakan dengan cara yang tidak sehat.

i. Menumbuhkan Kesadaran sebagai Warga Negara

Menurut pepatah Arab, "Cinta tanah air bagian dari keimanan", negara yang kita cintai harus kita sayangi karena negara itu melindungi agama dan keberlangsungan kehidupan beragama kita.

j. Belajar Sepanjang Hayat

Belajar adalah kewajiban yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Setiap orang, terlepas dari usianya, harus belajar.

اطلبو العلم من المهد الى اللحد

“Tuntulah ilmu itu sejak dari ayunan sampai masuk liang labat (mati).” (Penulis tidak menemukan hadits ini).

k. Perpaduan Kompetensi, Kerjasama, dan Solidaritas

Allah *subhanau wa ta’la* menantang kita untuk saling berlomba-lomba dalam kebaikan.

فَاسْتَبِّقُوا الْخَيْرَاتِ

“Berlomba-lombalah dalam kebaikan....”(Q.S. Al-Miadaj [5] : 48)

l. Belajar Melalui Peniruan

Rasulullah *salallahu ‘alaihi wa sallam* mengajarkan manusia dengan keteladanan, oleh karena itu para sahabat mudah menerima ajaran Nabi,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْأَخْرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab [33] :21)

m. Belajar Melalui Pembiasaan

Karena pola pembelajaran yang berulang, pemiasaan akan mengubah tingkah laku siswa. Metode ini diajarkan dalam Al-Qur'an oleh Allah subhanahu wa ta'ala sendiri,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيَسْتَأْذِنُكُمُ الَّذِينَ مَلَكُتُ أَيْمَانَكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ بُعْنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْأَيَّاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٥٨) وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلَيَسْتَأْذِنُوَا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَيَّاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٥٩)

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana {58}. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”(QS. An-Nur [24]: 58-59). (Ramayulis, 2014)

Landasan Filosofis

Filsafat dan islam sama-sama menuntut manusia untuk terus berfikir untuk mencari kebenaran demi kebenaran. Akal dan hati manusia harus dijadikan sebagai alat untuk menggali ayat-ayat Allah baik *qauliyah* dan yang *qauniyah*.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam ayatnya,

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعَةٌ مُتَجَاهِرَاتٌ وَجَنَانٌ مِنْ أَعْنَابٍ وَرَزْعٌ وَخَجَيلٌ صِنْوَانٌ وَعَيْرٌ صِنْوَانٌ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأُكْلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.”(Q.S. Ar-Rad [13] : 4)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyampaikan sebuah hadits yang diterima dari Abi Dzar,

تَفَكِّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ، وَلَا تَتَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ فَتَهْلِكُوا

“Berfikirlah tentang hal-hal yang menyangkut kehidupan Makhluk Allah dan janganlah berfikir tentang Dzat Allah.”(H.R. Ibnu Katsir 7:466).

Allah *subhanahu wa ta’ala* menekankan kita untuk terus berfikir, bahkan Ia menyamakan dengan binatak ternak bagi mereka yang tidak mau berfikir,

وَلَقَدْ ذَرَنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسَنِ هُنْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَمْ أَعْيُنْ لَا يُبَصِّرُونَ بِهَا وَلَمْ آذَنْ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُنْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang larai.”(Q.S. Al-A’raf [7]: 179)

Nilai filosofis yang merupakan ruh dari landasan filosofis pendidikan bermakna bahwa kegiatan pendidikan harus berangkat dari pandangan hidup yang paling fundamental. Jika pandangan hidup atau cara berfikir manusia yang paling mendasar bersumber dari nilai-nilai yang mendasar, maka muncul pertanyaan besar dari mana manusia itu ada dan dari mana sumber ilmu diperoleh. Pertanyaan yang serius itu kemudian dijadikan sebagai cara berfikir manusia untuk menemukan jawaban melalui pendidikan. Jika pandangan hidup manusia itu bersumber dari nilai-nilai ajaran agama (nilai-nilai teologis), maka visi dan misi pendidikan adalah memberdayakan manusia sebagai manusia yang menjadikan agama sebagai pandangan hidupnya sehingga mengakui akan pentingnya sikap tunduk dan patuh kepada hukum-hukum tuhan yang bersifat trasendental. Demikian juga sebaliknya, jika pandangan hidup manusia itu bersifat keduniawian dan sumber dari manusia, maka visi dan misi pendidikan adalah untuk meraih cita-cita kepuasan hidup manusia yang bersifat duniawi semata, hingga mengenyampingkan dan tidak memperdulikan nilai-nilai trasendental. Kedua pandangan hidup manusia ini diharapkan dapat di integrasikan, yakni landasan filosofis pendidikan seharusnya mengandung nilai-nilai trasendental yang bersumber dari tuhan, dan dari manusia.

Sedangkan filsafat dan kaitannya dengan pendidikan diungkapkan oleh beberapa tokoh dalam (Arifin 2012:3) sebagai berikut,

1. John Dewey memandang pendidikan sebagai suatu tahap pembentukan kemampuan dasar, baik mental (intelektual) maupun emosi (emosi), menuju tabiat manusia dan manusia biasa. Akibatnya, filsafat pendidikan dapat juga disebut sebagai teori pendidikan umum. Untuk memajukan kehidupan manusia, pendidikan dan filsafat akan selalu bekerja sama. Para ahli pendidikan berkonsentrasi pada cara untuk mewujudkan kehidupan sehari-hari melalui pendidikan , sedangkan ahli filsafat berkonsentrasi pada pembentukan manusianya sendiri.
2. Thomson berpandangan bahwa filsafat melihat masalah tanpa ada batas dan implikasinya. Filsafat di sini dipandang sebagai suatu bentuk pemikiran yang konsekuensi. Tidak adanya komporomi ini mengarahkan pada ditemukannya hakikat dari suatu masalah.
3. Van Cleve Morris berpendapat bahwa penyampaian harus dapat menyerap, mengolah, dan menganalisis serta menjabarkan aspirasi dan idealitas masyarakat, menurut filsafat pendidikan.
4. Landasan filosofis inilah yang kemudian melahirkan teori-teori pengembangan metodologi dalam pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu landasan filosofis pada pengembangan metodologi PAI dapat ditarik yaitu landasan pengembangan metodologi PAI yang mendasarkan konstruksinya pada pemikiran-pemikiran yang sistematis dan terarah.

Arifin (Arifin 2012) mengungkapkan bahwa menggunakan landasan filosofis atau Filsafat dalam pengembangan metodologi PAI berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis, dan menyeluruh (universal) tentang metode Pendidikan Agama Islam. Landasan ini menuntut kita tidak hanya menjalankan pembelajaran PAI dengan menggunakan ilmu pengetahuan agama islam, melainkan kita dituntut untuk mempelajari dengan landasan-landasan ilmu lain yang menunjang dan memiliki relevansi yang tinggi dalam pendidikan agama islam.

Selain itu, landasan filosofis pada pengembangan metodologi PAI menurut(Nata 2016)Suparta (Suparta 2016) menekankan agar para pelaku pendidikan mampu mengupas lalu menyuguhkan peranan islam yang tertuju kepasda dua tujuan, yang pertama tertuju pada pengembangan konsep-konsep yang bersifat filosofis dari metodologi Pendidikan Agama Islam itu sendiri sehingga menghasilkan teori-teori baru dalam pelaksanaan pembelajaran. Yang kedua yaitu tertuju pada perbaikan dan pembaruan praktik-praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan pada landasan Filosofis dalam pengembangan metodologi PAI tersebut maka penyusunan atau pembuatan metode dalam pembelajaran PAI harus memiliki karakteristik filsafat sebagaimana disebutkan di atas. Berikut penerapan karakteristik filsafat pada pengembangan metodologi PAI.

- 1. Radikal, berfikir sampai ke akar-akarnya.** Atas dasar karakteristik ini, berarti sebelum suatu metode dikembangkan, para pembuat harus melakukan penelitian terlebih dahulu sampai ke akar-akarnya dengan berbagai kajian literatur, observasi, perbandingan dan lain-lain. Dengan memahami terlebih dahulu akar permasalahan pada pembelajaran PAI, lalu merancangnya sesuai dengan hasil penelitian yang tepat dan akurat maka akan dihasilkan sebuah metode yang tepat bagi pembelajaran PAI.
- 2. Universal, pemikiran dan pengalaman manusia secara umum.** Oleh karena itu, metode PAI yang akan dikembangkan harus mencakup materi secara keseluruhan, bukan hanya sebagian. Salah satu contohnya adalah memberikan bahan pembelajaran tentang Islam kepada siswa sebagai Islam yang rahmatan lil'alamin.
- 3. Konseptual, merupakan hasil generalisasi dan abstraksi pengalaman manusia.** Koseptual paling tidak metode yg dikembangkan berasal dari dari masukan-masukan berbagai elemen seperti akademisi, birokrasi, dan praktisi. Dengan pengembangan metode yang konseptualis diharapkan metode tersebut menjadi optimal dilaksanakan ada pembelajaran PAI.
- 4. Koheren dan konsisten, sesuai dengan kaidah berfikir logis dan tidak kontradiksi.** Tujuan, materi, proses, evaluasi, dan komponen lainnya yang saling berhubungan secara positif adalah bagian dari metode yang baik.
- 5. Sistematis, teratur sesuai dengan metode ilmiah tertentu.** Sebuah metode harus dilakukan secara berurutan sesuai dengan langkah-langkah yang benar.
- 6. Komprehensif, menyeluruh.** Karena metode universal dan sistematis, mereka akan hadir secara komprehensif.
- 7. Bebas, bebas dari prasangka-prasangka sosial, historis, kultyral dan religious.** Metode yang digunakan harus sesuai dengan norma sosial, agama, dan budaya.
- 8. Bertanggung jawab, orang yang berfikir dan bertanggung jawab atas hasil pemikirannya.** Metode yang dibuat harus dievaluasi dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, perlu dilakukan perbaikan dan pengembangan untuk membuat metode saat ini lebih sempurna.

Salah satu dari banyak metode yang dihasilkan dari pengembangan metodologi Pendidikan Agama Islam yaitu Metode *Problem Solving*. Metode ini menuntut peserta didik untuk tidak hanya memahami teks Al-Qur'an dan Al-Hadits secara tekstual. Namun memahaminya secara konstektual melalui proses berfikir mengorelaikan antara ayat-ayat dan hadits dengan fenomena alam atau sosial yang dilihat atau dilami peserta didik.

John Dewey dalam Ramayulis (2014) mengemukakan bahwa esensi dari metode Problem Solving tersusun sebagai berikut,

1. Pendidik menghadirkan masalah bagi peserta didik.

2. Pendidik dan peserta didik sama-sama merumuskan masalah yang ada.
3. Peserta didik diinstruksikan oleh pendidik untuk mengumpulkan data-data kemungkinan yang bisa diambil untuk memecahkan masalah yang tengah dihadirkan.
4. Peserta didik menyimpulkan dan mengeksekusi pemecahan pada masalah yang ada.
5. Pendidik menilai proses dan hasil pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif memerlukan metode yang tepat, yang didasarkan pada berbagai landasan seperti normatif-religius, filosofis, sosial, psikologis, dan budaya. Dari berbagai landasan tersebut, landasan normatif-religius menjadi yang paling utama karena berpedoman langsung pada Al-Qur'an dan Hadits. Dalam penerapannya, pendidik harus mampu menanamkan nilai-nilai fundamental, seperti kesadaran bahwa pendidikan merupakan bagian dari tugas manusia sebagai khalifah di bumi yang harus selalu berpegang pada aturan Allah. Selain itu, manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki tanggung jawab untuk memanfaatkan alam demi kemaslahatan umat dengan tetap memahami sifat rububiyyah Allah. Dengan demikian, pendidikan agama yang berhasil adalah yang mampu melahirkan individu bertauhid dan memiliki keimanan yang kuat.

Sementara itu, landasan filosofis dalam pengembangan metodologi PAI menuntut adanya pemikiran yang sistematis dan terarah. Metode yang dikembangkan harus bersifat mendalam dan menyeluruh, sehingga sebelum diterapkan, perlu dilakukan kajian dan penelitian yang mendalam. Selain itu, metode yang digunakan harus mencakup seluruh aspek keislaman dan tidak hanya berfokus pada sebagian kecil materi, agar peserta didik memahami Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin. Metode yang dikembangkan juga harus berbasis konseptual, yang berarti berasal dari masukan berbagai pihak, baik akademisi, birokrat, maupun praktisi, sehingga lebih optimal dalam pelaksanaannya.

Dalam penerapannya, metode yang digunakan harus memiliki koherensi dan konsistensi, di mana setiap unsur dalam pembelajaran, mulai dari tujuan, materi, hingga evaluasi, harus saling berkaitan secara logis. Selain itu, metode yang baik harus sistematis, disusun secara berurutan berdasarkan langkah-langkah ilmiah yang benar, serta bersifat komprehensif sehingga dapat diterapkan secara menyeluruh. Dalam pengembangannya, metode yang digunakan juga harus bebas dari prasangka sosial, historis, atau budaya yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Lebih dari itu, setiap metode yang diterapkan harus dapat dipertanggungjawabkan melalui evaluasi yang berkelanjutan, sehingga memungkinkan adanya perbaikan dan pengembangan yang lebih baik di masa depan. Dengan menerapkan metode yang berlandaskan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan pembelajaran PAI dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Saran

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI, pemahaman terhadap landasan normatif-religius dan filosofis perlu diperkuat di kalangan pendidik dan peserta didik. Pendidik diharapkan tidak hanya memahami Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama metodologi PAI, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam strategi pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang berkelanjutan bagi pendidik agar dapat menggali lebih dalam nilai-nilai normatif-religius dan menerapkannya secara tepat dalam proses pembelajaran.

Pemahaman terhadap landasan filosofis dalam metodologi PAI juga harus ditingkatkan agar metode yang digunakan lebih sistematis, logis, dan komprehensif. Pendidik perlu dibekali dengan wawasan filosofis yang mendalam agar dapat mengembangkan metode yang tidak hanya berlandaskan tradisi, tetapi juga bersifat analitis dan inovatif. Kajian akademik tentang filsafat pendidikan Islam perlu lebih diperluas dalam kurikulum pendidikan guru, sehingga mereka mampu memahami karakteristik pemikiran filosofis yang mendukung efektivitas metode PAI.

DAFTAR REFERENSI

- Ariani, R., Kamal, T., Hakim, R., & Hanafi, H. (2024). Pendekatan Normatif-Teologis Dalam Studi Islam. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 3(4), 227–235.
- Arifin, M. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (1992). *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Quran*. Daar Al Kutub Al Ilmiah.
- Daradjat, Zakiah, et. al. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2016). Pendahuluan. In A. Nata (Ed.), *Sejarah Pendidikan Islam* (5th ed.). Rajawali Pers.
- Ramayulis. (2014). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Rosidin, D. (2017). *Mengapa Tidak Tadabbur Al-Qur'an: Mengatasi Berbagai Problematika Kehidupan Melalui Tinjauan Al-Qur'an*. Insan Rabbani.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.
- Sholeh, M. A. N. (2006). *Reorientasi Pendidikan Islam: Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali dalam Konteks Kekinian*. Elsas.

- Solahudin, A. (2009). *Ulmul Hadits*. Pustaka Setia.
- Suparta. (2016). *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*. Rajawali Pers.
- Syarif, N. (2013). Konsep Ilmu dalam Islam. In A. Husaini (Ed.), *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. GEMA INSANI.